e-ISSN: 2622-9978
BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu melalui Edukasi Deteksi Dini Kasus Lumpuh Layuh Mendadak di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir Kabupaten Pasaman Barat

Capacity Building of Posyandu Cadres through Education on Early Detection of Sudden Paralysis (AFP) Cases in Ophir Health Center Working Area, West Pasaman District

Ane Dayu Perwati*), Masrizal, Nailul Hikmi , Falah Fauzi
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*) Email Korespondensi: anedayuperwati@gmail.com

ABSTRACT

Acute flaccid paralysis (AFP) is a serious clinical condition that can be an early sign of polio disease. Since the discovery of a new polio case in Aceh in late 2022, Indonesia has experienced another polio outbreak after being declared polio-free in 2014. Early detection of AFP is critical to ensure no transmission of wild polio cases in the community. AFP case finding in Ophir health center working area of West Pasaman district is low. Therefore, cadre strengthening is needed to improve their capacity to detect and report AFP cases. Through this activity, cadres gained knowledge and practical skills to recognize AFP signs and symptoms, conduct early reporting, and support rapid case follow-up. This activity was conducted in Jorong Pujorahayu in September 2025 involving 20 posyandu cadres. Methods used were pre-test, education through interactive lecture, discussion, reporting simulation, and post-test. Data analysis used the Wilcoxon test. The results showed a significant increase in knowledge, attitudes, and actions of cadres after the intervention ($p<0.05$). The average knowledge increased from 3.65 to 5.00, attitude from 4.40 to 5.00, and action from 4.30 to 5.00. Interactive education was effective in building cadre readiness to detect and report AFP cases early. In addition, the activity had positive impacts such as strengthening polio surveillance network and providing educational media. In conclusion, this activity has successfully improved cadre capacity and strengthened community-based reporting system. It is recommended that similar activities be conducted continuously at the PHC level to prevent wild polio transmission in the community.

Keywords: *Acute Flaccid Paralysis, Posyandu Cadres, Health Education, Community-Based Surveillance*

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(3); 2025
*) Correspondence | Ane Dayu Perwati, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email| anedayuperwati@gmail.com
DOI | https://doi.org/10.25077/bina.v8i3
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Acute Flaccid Paralysis (AFP) atau Lumpuh Layuh Mendadak merupakan manifestasi klinis yang ditandai dengan kelumpuhan *flaccid* (lemas) akut akibat berbagai penyebab, termasuk poliomyelitis. (*World Health Organization*, 2022) Secara global, penyakit polio masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan kewaspadaan tinggi. Pada tahun 2024, dilaporkan dua kasus baru poliovirus tipe liar 1 (WPV1) di Pakistan, masing-masing terjadi di Provinsi Balochistan (Distrik Chaman dan Dera Bugti). Selain itu, peningkatan signifikan dalam deteksi lingkungan juga terus berlanjut, dengan 125 sampel positif pada tahun 2023 dan 34 sampel positif hingga pertengahan tahun 2024. Temuan tersebut menunjukkan penyebaran WPV1 dari wilayah endemik di Afghanistan bagian timur ke beberapa wilayah lain seperti Balkh, Kabul, dan provinsi selatan yang berpusat di Kandahar, serta ke wilayah reservoir tradisional di Pakistan (Karachi, Peshawar, dan Quetta Block) dan distrik-distrik tetangga atau lintasan.

Data global menyebutkan bahwa dari total 541 anak yang terdampak polio pada tahun 2023, sebanyak 85% di antaranya berasal dari 31 negara yang terdampak konflik, atau memiliki kerentanan tinggi. Kasus polio di wilayah tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat dalam lima tahun terakhir, sementara cakupan imunisasi rutin anak menurun dari 75% menjadi 70%, jauh di bawah target 95% yang dibutuhkan untuk mencapai kekebalan komunitas (*World Health Organization*, 2024; UNICEF, 2024). Konteks tersebut memperlihatkan bahwa risiko kemunculan kembali virus polio tetap nyata di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara dengan cakupan imunisasi rendah dan sistem surveilans yang belum optimal.

Pada akhir tahun 2022, ditemukan kasus polio baru di Aceh sehingga Indonesia kembali mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) polio setelah dinyatakan bebas polio pada tahun 2014. Surveilans AFP sangat penting dilaksanakan untuk memastikan tidak adanya transmisi polio liar yang muncul kembali. Oleh karena itu, penguatan upaya deteksi dini kasus AFP di masyarakat merupakan langkah strategis dalam mencapai eradikasi polio. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Wilayah kerja Puskesmas Ophir, Kabupaten Pasaman Barat, memiliki jumlah penduduk sekitar 42.622 jiwa dengan 4.701 di antaranya berusia di bawah 15 tahun. Berdasarkan proyeksi epidemiologis, seharusnya ditemukan 3-4 kasus AFP dalam kurun waktu tiga tahun, namun hasil surveilans hanya mencatat satu kasus pada periode tersebut. Pendeteksian kasus AFP selama ini masih bersifat pasif hanya mendeteksi ketika ada kasus yang datang berobat ke puskesmas. Kondisi ini mengindikasikan adanya *underreporting* yang berpotensi mengancam ketepatan sistem surveilans AFP. Rendahnya angka penemuan kasus salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengenali tanda dan gejala AFP dan belum optimalnya sistem pelaporan berbasis masyarakat. (Puskesmas Ophir, 2024)

Kader posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat yang memiliki peran penting dalam upaya penemuan dini kasus AFP. Berdasarkan wawancara dengan pihak puskesmas menyatakan bahwa sebagian besar kader belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang AFP. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kemampuan kader untuk mendeteksi dan melaporkan kasus AFP. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman yang kuat oleh kader dalam mendeteksi kasus AFP di masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan kader terbukti meningkatkan kemampuan deteksi dini AFP hingga lebih dari 60% dan berkontribusi terhadap peningkatan penemuan kasus di lapangan.

Urgensi pemberdayaan kader posyandu dalam surveilans AFP juga selaras dengan tujuan pembangunan kesehatan nasional, *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-3

mengenai kesehatan yang baik dan kesejahteraan, serta Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020–2024 yang menekankan pentingnya surveilans berbasis komunitas. Pada tingkat daerah, program ini sejalan dengan RPJMD Kabupaten Pasaman Barat 2021–2026 yang memprioritaskan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. (Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, 2021)

Berdasarkan kondisi tersebut, program ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam penemuan dini kasus AFP melalui edukasi, penyediaan media informasi, serta penguatan jejaring pelaporan berbasis masyarakat. Diharapkan, kegiatan ini dapat memperkuat sistem surveilans AFP di wilayah kerja Puskesmas Ophir dan berkontribusi terhadap keberlanjutan upaya pencegahan polio di Indonesia.

METODOLOGI

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2025 di Jorong Pujorahayu, wilayah kerja Puskesmas Ophir, Kabupaten Pasaman Barat. Sasaran kegiatan adalah 20 kader posyandu yang menjadi garda terdepan dalam upaya deteksi dini kasus *Acute Flaccid Paralysis* (AFP).

B. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dengan pihak Puskesmas Ophir. Tim menyusun materi edukasi mengenai konsep dasar AFP, tanda dan gejala klinis, perbedaan dengan kondisi kelumpuhan lainnya, serta prosedur pelaporan kasus. Selain itu, tim menyiapkan instrumen penelitian berupa soal *pre-test* dan *post-test*, serta media edukasi berupa *leaflet* dan poster alur pelaporan kasus AFP yang akan digunakan sebagai sarana pembelajaran.

C. Pelaksanaan (Penyampaian Materi dan Edukasi)

Sebelum edukasi dimulai, seluruh peserta kader posyandu mengikuti *pre-test*. Tujuan *pre-test* adalah untuk mengukur pengetahuan awal kader mengenai definisi AFP, gejala klinis khas, serta pemahaman mereka terhadap alur pelaporan kasus. Hasil *pre-test* digunakan sebagai *baseline* untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan. Edukasi dilaksanakan melalui metode *community-based participatory education* dengan keterlibatan aktif kader dalam proses belajar dan pengambilan keputusan. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar AFP, faktor penyebab, gejala klinis, mekanisme penularan polio, serta langkah pencegahan melalui imunisasi dan perilaku hidup bersih. Kegiatan edukasi ini menekankan bahwa pelaporan cepat dan tepat merupakan kunci dalam pencegahan penyebaran penyakit.

D. Diskusi dan Simulasi Pelaporan Segera Kasus AFP

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Keterlibatan kader dalam berbagi pengalaman untuk menemukan kasus kelumpuhan mendadak di masyarakat. Selain itu, kader juga mensimulasikan pelaporan kasus segera ke *WhatsApp group* "Zona AFP" yang telah dibentuk oleh kader dengan melibatkan bidan desa dan petugas surveilans puskesmas.

E. Post-test

Evaluasi dilakukan kembali melalui *post-test* dengan instrumen yang sama seperti pada

pre-test. Hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kader setelah intervensi edukasi.

F. Analisis Data

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Uji ini dipilih karena data berbentuk ordinal dan sampel berasal dari kelompok yang sama (*paired sample*). Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan kader sebelum dan sesudah edukasi diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Kegiatan ini diikuti oleh 20 kader posyandu yang berasal dari wilayah kerja Puskesmas Ophir, Kabupaten Pasaman Barat. Usia responden berkisar antara 22–45 tahun dengan rata-rata 30,85 tahun (SD=5,22). Semua peserta adalah perempuan, sesuai dengan karakteristik umum kader posyandu di daerah perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kader posyandu merupakan representasi masyarakat setempat yang siap dilibatkan sebagai ujung tombak dalam surveilans berbasis komunitas.

Tabel 1.Karakteristik Responden

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	20	22	45	30.85	5.224

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Jorong Pujorahayu dan diawali dengan sambutan Kepala Puskesmas Ophir, yang menekankan pentingnya peran kader dalam deteksi dini kasus AFP. Pada kesempatan ini, tim FKM Unand menyerahkan poster *"Lapor Polio"* sebagai simbol penguatan sistem pelaporan berbasis masyarakat.

Sebelum materi dimulai, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal kader terkait definisi, tanda gejala, dan alur pelaporan AFP. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum memahami gejala khas AFP maupun prosedur pelaporannya.

Materi edukasi disampaikan oleh tim dosen menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan media leaflet. Penjelasan mencakup definisi AFP, gejala klinis khas, perbedaan dengan kelumpuhan akibat kondisi lain, serta alur pelaporan ke puskesmas. Kader juga diberikan pemahaman mengenai hubungan AFP dengan polio, mekanisme penularan, serta langkah pencegahan melalui imunisasi dan perilaku hidup bersih.

Suasana edukasi berlangsung interaktif. Kader terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman menemukan kasus kelumpuhan mendadak, serta mengikuti simulasi pelaporan kasus. Nomor kontak petugas surveilans puskesmas juga diperkenalkan agar kader memiliki jalur komunikasi yang cepat dan jelas.



Gambar 1. Penyampaian Materi Deteksi Dini AFP

Perubahan pengetahuan, sikap, dan Tindakan

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kader setelah diberikan edukasi mengenai deteksi dini *Acute Flaccid Paralysis* (AFP). Distribusi nilai pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pre Dan Post Test

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pre	20	2	5	3.65	.875
Sikap Pre	20	3	5	4.40	.754
Tindakan Pre	20	3	5	4.30	.801
Pengetahuan Post	20	5	5	5.00	.000
Sikap Post	20	5	5	5.00	.000
Tindakan Post	20	5	5	5.00	.000
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata pengetahuan, sikap, dan tindakan kader posyandu setelah diberikan edukasi mengenai deteksi dini *Acute Flaccid Paralysis* (AFP). Sebelum intervensi, nilai rata-rata pengetahuan kader hanya sebesar 3,65 dengan rentang skor 2–5, sikap sebesar 4,40 (rentang 3–5), dan tindakan sebesar 4,30 (rentang 3–5). Setelah edukasi, ketiga variabel tersebut meningkat menjadi nilai maksimal 5,00 dengan standar deviasi 0, yang menunjukkan homogenitas pemahaman dan kesiapan kader dalam mengenali serta melaporkan kasus AFP. Hasil ini menggambarkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan efektif dalam memperbaiki pengetahuan, membentuk sikap positif, dan meningkatkan keterampilan kader secara menyeluruh dalam upaya surveilans berbasis masyarakat.

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* digunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pre Dan Post Test

	Pengetahuan Post - Pengetahuan Pre	Sikap Post - Sikap Pre	Tindakan Post - Tindakan Pre
Z	-3.611[b]	-2.762[b]	-2.889[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.006	.004

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan kader setelah intervensi edukasi ($p<0,05$). Rata-rata pengetahuan meningkat dari 3,65 menjadi 5,00; sikap dari 4,40 menjadi 5,00; dan tindakan dari 4,30 menjadi 5,00. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilaksanakan efektif meningkatkan kapasitas kader dalam pengetahuan, sikap dan Tindakan tentang AFP

Peningkatan pengetahuan dan tindakan kader memperlihatkan bahwa edukasi interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah pasif, sesuai dengan prinsip *adult learning theory* yang menekankan pembelajaran aktif, relevan, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan kader tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menginternalisasi keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan. Winarti menemukan bahwa penggunaan media interaktif seperti video dan e-poster meningkatkan hasil belajar kognitif lebih baik dibanding media pasif (Winarti et al., 2024). Moriska menunjukkan bahwa multimedia interaktif *Articulate Storyline* memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa SD (Moriska & Hanif,2024). dan model komunitas belajar interaktif untuk mahasiswa EFL oleh Syatriana & Sakkir memperlihatkan peningkatan partisipasi serta kemampuan komunikasi dibanding ceramah saja.(Syatriana & Sakkir,2023)

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Azrimaidaliza dalam *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, yang menemukan bahwa edukasi gizi bagi ibu balita oleh kader posyandu secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi kader dalam memberikan penyuluhan (Azrimaidaliza.,2022). Temuan ini juga didukung oleh kajian Games dalam *Jurnal Hilirisasi IPTEKS Universitas Andalas*, yang menekankan pentingnya penerapan hasil penelitian ke dalam bentuk inovasi nyata melalui pendekatan partisipatif. Prinsip hilirisasi ipteks tersebut selaras dengan kegiatan ini, di mana hasil edukasi dikonversi menjadi media pembelajaran dan sistem pelaporan komunitas yang berkelanjutan (Games.,2020).

Dari sisi praktik, peningkatan pengetahuan dan sikap kader berdampak pada kesiapan mereka dalam melaporkan kasus AFP. Hal ini mendukung penguatan sistem surveilans berbasis masyarakat di Puskesmas Ophir yang sebelumnya terkendala keterbatasan tenaga surveilans. Peningkatan kapasitas kader juga selaras dengan prioritas pembangunan kesehatan dalam RPJMD Kabupaten Pasaman Barat 2021–2026 dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020–2024 yang menekankan pentingnya deteksi dini dan surveilans penyakit menular berbasis komunitas.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan individual, tetapi juga berdampak pada sistem kesehatan masyarakat melalui jejaring pelaporan AFP yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader mengenai definisi, gejala khas, dan prosedur pelaporan kasus AFP. Rata-rata skor pengetahuan naik dari 3,65 (pre-test) menjadi 5,00 (post-test), dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p < 0,05$ — hal ini menunjukkan efektivitas intervensi edukasi. Studi sebelumnya menunjukkan hasil serupa, misalnya edukasi interaktif terhadap kader posyandu meningkatkan pengetahuan secara signifikan dengan $p = 0,000$ (Yustiari et al., 2023).

Nilai sikap kader meningkat dari 4,40 (pre-test) menjadi 5,00 (post-test), yang menunjukkan adanya respons positif terhadap edukasi serta kesiapan mereka untuk melaporkan bila menemui kasus. Studi pada kader di Posyandu menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman kader, tetapi juga mengarahkan pada terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap peran penting mereka dalam pelayanan

masyarakat (Friska et al., 2022).



Gambar2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Deteksi Dini AFP di Wilayah Kerja Puskesmas Ophir

Demikian pula, tindakan kader seperti partisipasi aktif dalam simulasi pelaporan melonjak dari 4,30 menjadi 5,00, mencerminkan adanya kesiapan praktis dan motivasi nyata untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan intensif dan simulasi yang dilakukan untuk kader Posyandu terbukti meningkatkan keterampilan praktik mereka secara signifikan (Ekayanthi et al., 2022).

Kegiatan edukasi deteksi dini *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) memberikan dampak positif bagi mitra, yaitu Puskesmas Ophir dan kader posyandu, berupa peningkatan kapasitas kader dalam mengenali gejala AFP dan memahami alur pelaporannya yang dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan ($p<0,05$). Selain itu, mitra memperoleh penguatan sistem pelaporan melalui media edukasi, poster alur pelaporan, serta grup komunikasi cepat (*WhatsApp Group "*Zona AFP*"*) dengan petugas surveilans, sehingga mempercepat proses deteksi dan pelaporan kasus di lapangan. Dampak lainnya adalah terbangunnya dasar keberlanjutan program melalui integrasi materi AFP pada pertemuan rutin posyandu dan pengembangan kader potensial sebagai *trainer*, yang pada akhirnya memperkuat sistem surveilans berbasis masyarakat dan mendukung komitmen Puskesmas Ophir dalam mencapai status bebas polio di Indonesia.

Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang relatif sedikit (20 kader) dan durasi edukasi yang singkat, sehingga replikasi di wilayah lain diperlukan untuk memastikan generalisasi hasil. Meski demikian, keberhasilan kegiatan ini memberikan dasar kuat untuk pengembangan program serupa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi mengenai deteksi dini *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) di wilayah kerja Puskesmas Ophir bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam mengenali gejala, melakukan pelaporan cepat, dan memperkuat sistem surveilans berbasis masyarakat. Tujuan tersebut terbukti tercapai dengan adanya peningkatan signifikan pada

pengetahuan, sikap, dan tindakan kader setelah edukasi interaktif diberikan. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif efektif memperkuat kesiapan kader dalam mendeteksi dan melaporkan kasus AFP secara mandiri. Hasil ini berdampak langsung pada penguatan sistem surveilans di tingkat komunitas, karena kader menjadi komponen penting dalam rantai pelaporan cepat dan pencegahan penularan polio.

Dampak yang lebih luas dari kegiatan ini adalah terciptanya jejaring komunikasi yang lebih efisien antara kader, bidan desa, dan petugas surveilans, serta terbentuknya media edukasi yang dapat digunakan berulang pada kegiatan posyandu berikutnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu kader, tetapi juga memperkuat sistem kesehatan masyarakat lokal dalam mempertahankan status bebas polio di Indonesia.

Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan edukasi sejenis dilakukan secara berkala dengan pendekatan interaktif serta pembaruan materi sesuai perkembangan penyakit menular. Puskesmas diharapkan dapat mengintegrasikan topik AFP dalam program pembinaan kader rutin dan menyiapkan kader potensial sebagai pelatih lokal. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa hasil peningkatan kapasitas kader dapat terus memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapsiagaan surveilans komunitas dan pencegahan transmisi penyakit menular di wilayah kerja Puskesmas Ophir maupun daerah lainnya.

.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Ophir beserta jajaran, para kader posyandu di Jorong Pujorahayu, serta mahasiswa yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Azrimaidaliza, A. (2022). *Edukasi gizi bagi ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.* Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 5(2). https://buletinnagari.lppm.unand.ac.id/index.php/bln/article/view/313

Ekayanthi, N. W. D., Putri, N. W. D. A., Pratiwi, I. G. A. A. P., & others. (2022). *The impact of Posyandu cadre training on the IYCF (Infant and Young Child Feeding) practice improvement in Indonesia. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 10(E).* Retrieved from https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/download/10043/8368/109553

Friska, D., Kekalih, A., Runtu, F., & others. (2022). *Health cadres empowerment program through smartphone application-based educational videos to promote child growth and development. Frontiers in Public Health.* https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.887288

Games, D. (2020). *Peningkatan produk berbasis inovasi Universitas Andalas: Suatu strategi inkubasi bisnis.* Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 2(3b), 279–287. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1638772

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk teknis surveilans acute flaccid paralysis*. Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan. https://elibrary.stikara.ac.id/index.php?id=2078&keywords=&p=show_detail E-Library STIKARA

Moriska, A., & Hanif, M. (2024). *Interactive learning multimedia Articulate Storyline as an alternative media to improve elementary students' critical thinking skills*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*(2), 258–269. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.65310

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat. (2021). *Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Pasaman Barat 2021–2026*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda).

Puskesmas Ophir. (2024). *Profil kesehatan Puskesmas Ophir tahun 2024*. Puskesmas Ophir.

Syatriana, E., & Sakkir, G. (2020). *Implementing learning model based on interactive learning community for EFL students of Muhammadiyah University*. *ELT Worldwide, 7*(1), 24–30. https://doi.org/10.26858/eltww.v7i1.12518

UNICEF. (2024, October 23). *85 per cent of children affected by polio in 2023 lived in fragile and conflict-affected countries*. https://www.unicef.org/press-releases/85-cent-children-affected-polio-2023-lived-fragile-and-conflict-affected-countries

Winarti, A., Almubarak, A., Sundari, T., Sumardjoko, B., & Nzuza, Z. (2024). *Enhancing cognitive learning: A comparative analysis of e-learning media tailored to different learning styles*. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education, 6*(2), 280–294. https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i2.23079

World Health Organization. (2022). *Acute flaccid paralysis (AFP) surveillance: The surveillance strategy for poliomyelitis eradication*. World Health Organization.

World Health Organization. (2024, April 8). *Statement following the thirty-eighth meeting of the IHR Emergency Committee for polio*. https://www.who.int/news/item/08-04-2024-statement-following-the-thirty-eighth-meeting-of-the-ihr-emergency-committee-for-polio

Yustiari, K., Anwar, K., Sarita, S., Primasari, N., & Nur, A. (2023). *Enrichment of knowledge and attitudes of public health cadres by the innovative education program of stunting prevention. Health Information: Jurnal Penelitian, 15*(1). https://doi.org/10.36990/hijp.v15i1.730